

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA KELAS 5/4 SATIT PHATNA WITYA YALA THAILAND SELATAN

Maulida Rahma^{1)*}, Verylina Purnamasari²⁾, Filia Prima Artharina³⁾

1)*,2),3) Universitas PGRI Semarang, Kota Semarang Jawa Tengah, Indonesia,
Rahma24Maulida@gmail.com

Abstrak

Kelas 5/4 di Sekolah Dasar Satit Phtana Witya di Yala, Thailand Selatan, menunjukkan pengajaran yang terdiferensiasi di berbagai bidang, termasuk disiplin, kerja proyek, infrastruktur dan fasilitas, strategi pembelajaran, dan profil siswa, yang masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Untuk lebih memahami preferensi pembelajaran siswa kelas 5/4 di Sekolah Dasar Satit Phatna Witya di Yala, Thailand Selatan, penelitian ini dilakukan. Metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggunakan data kualitatif dalam menggambarkan dan memahami proses fenomena secara menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif, deskriptif mengacu pada penggambaran peristiwa, proses, dan latar sosial yang diteliti. Siswa kelas 5/4 di Sekolah Dasar Satit Phatna Witya di Yala, Thailand, menjadi sampel penelitian untuk lebih memahami fenomena yang unik. Terdapat perbedaan ketika dua atau tiga set gaya belajar berada dalam interval yang sama, yaitu ketika dilakukan analisis kuantitatif, dengan jumlah yang lebih besar menunjukkan gaya belajar yang lebih dominan. Gaya belajar dari 31 siswa kelas 5/4 di Sekolah Dasar Satit Phatna Witya Yala di Thailand Selatan dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 siswa, atau 32% dari total siswa, memiliki gaya belajar kinestetik, 7 siswa, atau 23%, memiliki gaya belajar auditori, dan 14 siswa, atau 45% dari total siswa, memiliki gaya belajar visual.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditori, Gaya Belajar Kinestetik, dan Asesmen Diagnostik*

Abstract

Grade 5/4 at Satit Phtana Witya Primary School in Yala, Southern Thailand, exhibits differentiated teaching in various areas, including discipline, project work, infrastructure and facilities, learning strategies, and student profiles, each of which has a different character. To better understand the learning preferences of grade 5/4 students at Satit Phatna Witya Primary School in Yala, Southern Thailand, this study was conducted. The descriptive qualitative research method aims to use qualitative data in describing and understanding the phenomenon process thoroughly. In qualitative research, descriptive refers to the depiction of events, processes, and social settings under study. Grade 5/4 students at Satit Phatna Witya Primary School in Yala, Thailand, became the research sample to better understand the unique phenomenon. There is a difference when two or three sets of learning styles are in the same interval, i.e. when a quantitative analysis is conducted, with a larger number indicating a more dominant learning style. The learning styles of 31 grade 5/4 students at Satit Phatna Witya Yala Primary School in Southern Thailand were studied. The results showed that 10 students, or 32% of the total students, had a kinesthetic learning style, 7 students, or 23%, had an auditory learning style, and 14 students, or 45% of the total students, had a visual learning style.

Keywords: *Differentiated Learning, Visual Learning Style, Auditory Learning Style, Kinesthetic Learning Style, and Diagnostic Assessment*

PENDAHULUAN

Penggunaan pendekatan pembelajaran deep learning dalam pembelajaran menemukan bahwa perhatian siswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang sukses. Dengan strategi ini, para pengajar dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana mereka bereaksi terhadap metode pengajaran yang berbeda. Antara siswa di tingkat kelas yang sama, pasti akan ada perbedaan dalam kemampuan, sebagai mereka untuk mencerna informasi; ada yang bersifat menengah, lambat, dan cepat. (Himmah & Nugraheni, 2023). "Pengembangan kurikulum yang berdiversifikasi dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah," demikian bunyi Pasal 36 ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diversifikasi dalam konteks KBBI berarti penganekaragaman. Mengacu pada pembelajaran yang berdiferensiasi, yang ini adalah upaya untuk memodifikasi prosedur pendidikan terhadap kelas dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa. Cara pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di Indonesia sama dengan yang dilakukan di luar negeri (Sulistyosari dkk., 2022). Tomlinson dalam penelitian yang dilakukan oleh Naibaho (2023) pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang telah digunakan sejak lama di Amerika Serikat. Pendekatan ini didefinisikan sebagai pengajaran yang mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi setiap siswa, serta mengakui, mengakomodasi, dan melayani keragaman siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan keperluan untuk belajar setiap siswa, termasuk kesiapan belajar, minat, dan profil belajar (Rohmah dkk., 2023).

Landasan dari pembelajaran berdiferensiasi haruslah memperhatikan kebutuhan belajar siswa dan cara-cara yang digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Mayoritas ruang kelas di sekolah formal di Indonesia terdiri dari berbagai macam siswa. Mulai dari jenis kelamin hingga motivasi belajar, hobi, latar belakang sosial, pengetahuan sebelumnya, gaya belajar, dan kebutuhan belajar, para siswa memiliki ciri khas yang sangat beragam dan berbeda (Marantika dkk., 2023). Menurut temuan studi yang dilakukan oleh Xena Dista dkk. (2024), pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak signifikan sebesar 14,21% terhadap kemampuan kognitif siswa kelas empat sekolah dasar dan studi ini juga mengidentifikasi tiga jenis gaya belajar siswa: visual, auditori, dan kinestetik. Pembelajaran dengan diferensiasi sangat penting bagi para pengajar di sekolah dasar karena dapat membantu memetakan gaya belajar siswa dan mempermudah mereka dalam mengevaluasi perencanaan pembelajaran dan pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, para pendidik perlu menyadari perbedaan-perbedaan ini agar dapat menangani atau membantu anak-anak dengan cara yang terbaik. Dengan menangani siswa sesuai dengan karakteristik mereka, ada upaya untuk memberikan layanan berdasarkan kebutuhan setiap orang.

Guru harus mempertimbangkan preferensi belajar siswa-siswanya saat memberikan pelajaran di kelas. Guru memiliki kendali atas empat elemen dalam pembelajaran berdiferensiasi: lingkungan atau iklim kelas, proses, hasil, dan materi. Integrasi keempat komponen ini ke dalam pengajaran di kelas tergantung pada guru. Pengaturan dan suasana ruang kelas dapat diubah oleh guru. Sesuai dengan karakteristik siswa saat ini, guru memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mengubah lingkungan dan suasana belajar, serta materi pelajaran, metode, dan hasil akhir dari setiap kelas. (Wahyuningsari dkk., 2022). Jika guru sekolah dasar memiliki profil yang menyeluruh tentang siswa-siswa di kelasnya, kemampuan siswa akan meningkat. Selaras dengan hasil analisis data dalam penelitian Wulan dkk. (2024) bahwa tingkat aktivitas siswa kelas IV dapat ditingkatkan dalam kelompok sedang dengan menerapkan instruksi yang disesuaikan berdasarkan preferensi belajar mereka, sesuai dengan hasil analisis data yang telah dipaparkan. Hal ini dikarenakan gaya belajar memiliki dampak pada kinerja belajar mengajar selain sifat-sifat individu dan kemampuan kognitif (Jannah & Cahyadi, 2024).

Vernon, yang dirujuk oleh DePorter dalam penelitian Aprilia dkk. (2022), menegaskan bahwa pembelajaran terjadi paling efektif ketika ketiga gaya belajar tersebut hadir dari 10% membaca, 20% mendengar, 30% melihat, 50% mendengar dan melihat, 70% berbicara, dan 90% melakukan adalah cara-cara orang belajar. Dengan demikian, menggunakan semua indera akan membantu anak-anak belajar lebih efektif. Mayoritas orang condong pada satu gaya belajar. Pendekatan paling sederhana bagi mereka untuk menerima informasi yang akan mempengaruhi hasil belajar adalah melalui kecenderungan gaya belajar mereka. Ciri-ciri gaya belajar berikut ini dicantumkan oleh Amin dan Suardiman dalam penelitian Majidah (2023). Gaya belajar auditori mereka mudah terganggu oleh suara bising, mereka belajar lebih cepat dengan mendengar dan mengingat, dan mereka menikmati percakapan dan tanya jawab. Jika pembelajaran gaya kinestetik ditandai dengan banyak gerakan, bahasa tubuh, dan praktik. Gaya belajar visual ditandai dengan ketelitian dan detail, kesulitan mengikuti instruksi lisan, mengingat apa yang dilihat dengan lebih mudah, dan kesulitan fokus.

Tes diagnostik dapat dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengetahui keragaman siswa. Tujuan dari penilaian diagnostik adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, kesiapan mereka untuk belajar, dan pemahaman mereka sebelum pelaksanaan pembelajaran (Hasna & Azizah, 2023). Guru dapat menggunakan temuan tes diagnostik non-kognitif untuk menentukan preferensi belajar siswanya dan memodifikasi pengajaran di kelas. Untuk mempermudah siswa memperoleh dan memahami materi yang diajarkan, guru dapat memodifikasi metode, strategi, pendekatan, teknik, alat bantu pembelajaran dan media yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa (Sarnoto, 2024). Untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi produk, siswa dikategorikan ke dalam kelompok tingkat lanjut, terampil, dan pemula berdasarkan kinerja mereka pada tes diagnostik kognitif (Zuhaida dkk., 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi dapat terlihat dalam pembelajaran di kelas 5/4 SD Satit Phtana Witya di Yala, Thailand Selatan. Mulai dari model pembelajarannya, projek tugasnya, sarana dan prasarananya, kedisiplinannya, dan profil siswa yang memiliki ciri khas sendiri. Sebagai kelas yang termasuk unggulan, bagaimana gaya belajar dari 31 siswa dengan kebudayaan dan keadaan lingkungan yang berbeda dari Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan mengenai gaya belajar siswa kelas 5/4 SD Satit Phatna Witya Yala Thailand Selatan.

METODE PENELITIAN

Menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif dalam upaya untuk mengkarakterisasi dan memahami fenomena sosial secara menyeluruh dengan menggunakan data kualitatif. Purposive sampling digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang unik di Sekolah Dasar Satit Phatna Witya di Yala, Thailand, kelas 5/4. Dalam penelitian kualitatif, deskriptif mengacu pada penggambaran situasi, proses, dan peristiwa sosial yang diteliti. Salah satu pendekatan penelitian dan instrumen pengumpulan data adalah observasi langsung terhadap partisipan penelitian, yaitu dengan mengamati bagaimana setiap mata pelajaran diajarkan kepada siswa kelas 5/4 di Sekolah Dasar Satit Phatna Witya di Yala, Thailand Selatan. Siswa kelas lima dan instruktur guru mata pelajaran dari Sekolah Dasar Satit Phatna Witya di Yala, Thailand Selatan, berpartisipasi dalam wawancara tidak terstruktur karena keterbatasan waktu dan bahasa. Dokumentasi juga dilakukan saat penelitian dilakukan di sekolah. Kuesioner tentang gaya belajar dan observasi siswa digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Prosedur analisis dipermudah dengan mengelompokkan data yang dikumpulkan sesuai dengan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di kelas 5/4 SD Satit Phatna Witya Yala, Thailand Selatan. Untuk menentukan gaya belajar mana yang menonjol pada siswa, pernyataan kuesioner dibuat berdasarkan ciri-ciri gaya belajar. Pernyataan tersebut mencakup kategori gaya belajar sebagai patokan, yang akan dijawab dengan menggunakan skala likert. Tingkat kesetujuan siswa terhadap pernyataan dalam setiap tes dinilai dengan menggunakan pendekatan kuesioner berdasarkan skala Likert. Lima tingkatan skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

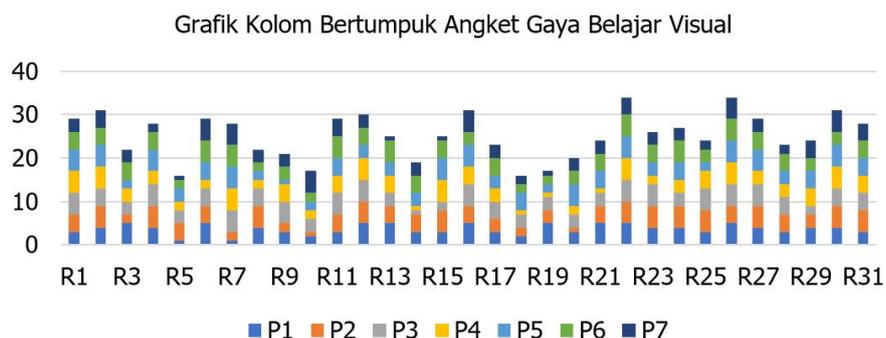
Tabel 1. Skala Likert

KRITERIA	SKOR
Sangat tidak setuju	1
Tidak setuju	2
Netral/ragu-ragu	3
Setuju	4
Sangat setuju	5

Gaya Belajar Visual

Pernyataan gaya belajar visual ini didasarkan pada ciri-ciri gaya belajar visual yaitu ditandai dengan ketelitian dan detail, kesulitan mengikuti instruksi lisan, mengingat apa yang dilihat dengan lebih mudah, dan kesulitan fokus:

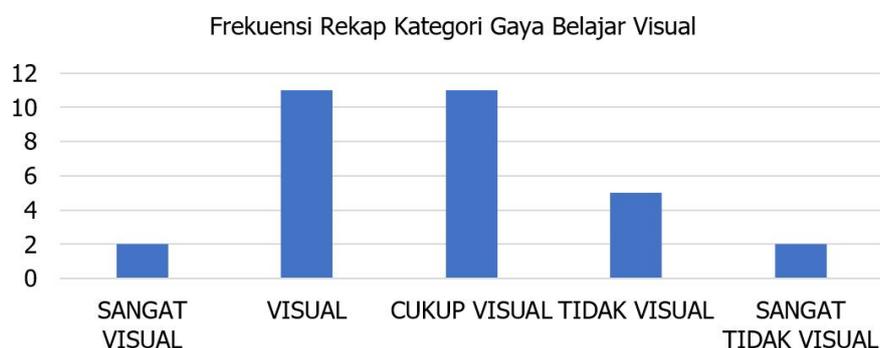
1. ฉันชอบอ่านหนังสือและดูรูปภาพมากกว่า (Saya suka melihat foto dan membaca buku.)
2. จะง่ายกว่าสำหรับฉันที่จะเข้าใจวิชาต่างๆ ถ้าฉันอ่านได้ดี (Jika saya membaca dengan baik, saya akan lebih mudah memahami mata pelajaran.)
3. ฉันชอบเรื่องราวที่มีรูปภาพและสีสันมากมายใช่ไหม (Apakah Anda menyukai narasi dengan banyak gambar dan warna-warna cerah?)
4. ฉันชอบที่จะใส่ใจกับรูปภาพหรือภาพประกอบสีในตำราเรียน (Saya lebih memilih untuk fokus pada grafik atau gambar berwarna pada buku teks.)
5. ฉันจำบทเรียนจากการเชื่อมโยงสิ่งต่างๆกับรูปทรงที่ฉันเคยเห็นในสภาพแวดล้อมที่บ้าน ได้หรือไม่ (Apakah saya ingat pelajaran tentang menghubungkan benda-benda dengan bentuk yang pernah saya lihat di sekitar saya di rumah?)
6. รูปภาพและโปสเตอร์ในหนังสือเรียนช่วยให้ฉันจำและเข้าใจบทเรียนได้จริงหรือไม่ (Apakah ilustrasi dan poster dalam buku teks ini benar-benar membantu saya dalam mengingat dan memahami materi?)
7. เวลาที่บ้านมีเสียงดัง ฉันยังมีสมาธิกับสิ่งที่เรียนอยู่ได้ไหม (Dapatkah saya fokus pada studi saya ketika ada suara bising di rumah?)



Gambar 1. Grafik Hasil Angket Gaya Belajar Visual

Tabel 2. Interval Kategori Gaya Belajar Visual

INTERVAL	KATEGORI	f
33 ~ 35	SANGAT SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL	2
28 ~ 32	SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL	11
22 ~ 27	CUKUP SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL	11
17 ~ 21	TIDAK SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL	5
7 ~ 16	SANGAT TIDAK SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL	2
TOTAL		31



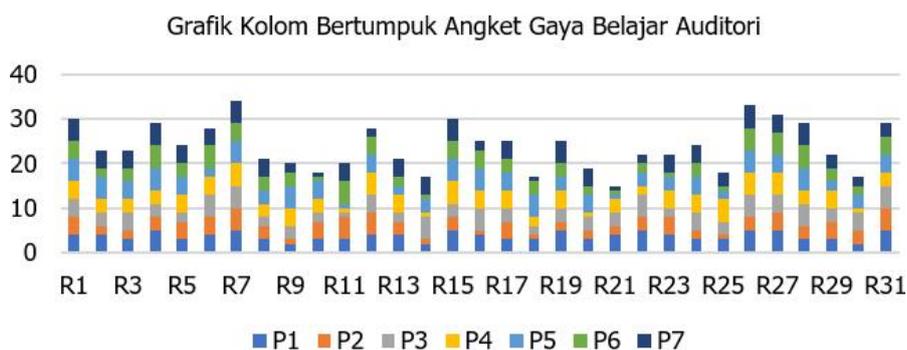
Gambar 2. Grafik Frekuensi Kategori Hasil Angket Gaya Belajar Visual

Siswa dengan gaya belajar visual lebih tenang ketika memperhatikan pembahasan dari guru bahkan tekun dengan instruksi untuk membaca beberapa halaman bab, dan juga siswa sangat antusias saat mengerjakan tugas menggambar. Kerapihan siswa dengan gaya belajar visual memiliki tata tempat yang rapi, catatan buku yang rapi, dan penampilan yang terlihat lebih rapi dari teman-teman lainnya. Untuk sikap di kelas, siswa dengan gaya belajar visual lebih tenang saat teman-teman melakukan kebisingan, siswa terlihat lebih cermat untuk membaca, dan siswa visual cenderung pada sikap yang lebih pendiamnya. Siswa visual akan menjawab singkat saat diberi pertanyaan menggunakan bahasa verbal maupun bahasa tubuh dan akan lebih memilih mengetikannya di translate. Siswa visual kurang dalam praktek bahasa asing namun bisa saat mengerjakan.

Gaya Belajar Auditori

Pernyataan gaya belajar auditori ini dibentuk berdasarkan ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu mereka mudah terganggu oleh suara bising, mereka belajar lebih cepat dengan mendengar dan mengingat, dan mereka menikmati percakapan dan tanya jawab:

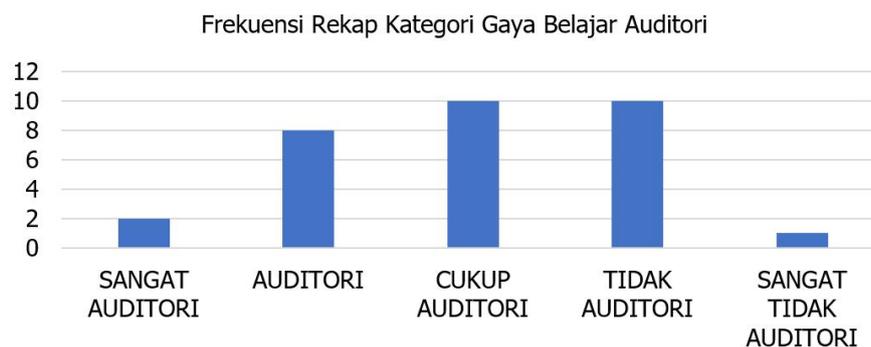
1. ฉันชอบอ่านออกเสียงสื่อการเรียนรู้และฟังตัวเอง (Saya senang membaca hal-hal yang mendidik dengan suara keras dan mendengarkan suara saya sendiri.)
2. เมื่ออ่านสื่อการเรียนรู้ ฉันมักจะอ่านออกเสียงมากกว่าอ่านเงียบๆ (Daripada membaca dalam hati, saya lebih suka membaca hal-hal yang bersifat instruksional dengan suara keras.)
3. ฉันชอบอ่านเนื้อหามากกว่าจดบันทึกเนื้อหาของเนื้อหาบทเรียน (Daripada mencatat topik pelajaran, saya lebih suka membacanya.)
4. ฉันชอบแสดงความคิดเห็นต่อผู้อื่น (Saya senang berbagi pemikiran dengan orang lain.)
5. ฉันไม่สามารถมีสมาธิกับงาน/การบ้านของฉันได้เมื่อข้างนอกมีเสียงดังมาก (Saya merasa sulit untuk fokus pada pekerjaan atau tugas saya ketika suara di luar begitu keras.)
6. ฉันจำสิ่งที่คนอื่นพูดจากการฟังได้ง่ายกว่าสิ่งที่ฉันเห็น (Saya merasa bahwa mendengar orang lain berbicara lebih membantu saya mengingatnya daripada melihatnya.)
7. ฉันพบว่า การอ่านหนังสือและการดูตัวอย่างโดยตรงช่วยให้เข้าใจเนื้อหาได้ง่ายขึ้น (Saya merasa lebih mudah mempelajari materi ketika saya membaca buku dan melihat demonstrasi secara langsung.)



Gambar 3. Grafik Hasil Angket Gaya Belajar Auditori

Tabel 3. Interval Kategori Gaya Belajar Auditori

INTERVAL	KATEGORI	f
33 ~ 35	SANGAT SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI	2
28 ~ 32	SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI	8
22 ~ 27	CUKUP SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI	10
17 ~ 21	TIDAK SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI	10
7 ~ 16	SANGAT TIDAK SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR AUDITORI	1
TOTAL		31



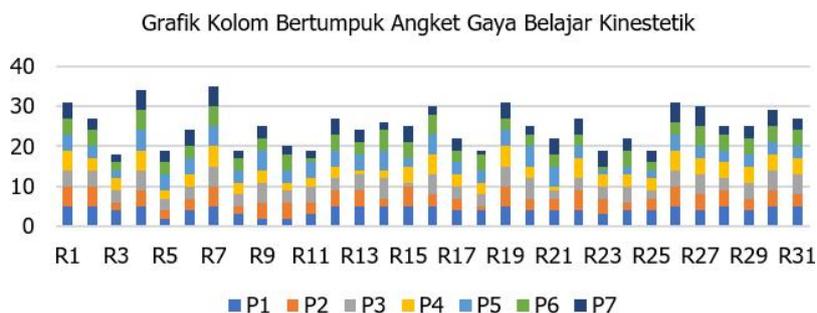
Gambar 4. Grafik Frekuensi Kategori Hasil Angket Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori lebih antusias saat diberikan kesempatan belajar sendiri oleh guru, hal ini terlihat saat siswa dengan melihat video pembelajaran dan siswa auditori juga tidak sungkan untuk bertanya saat tidak paham dengan materi. Namun jika pembelajaran hanya disampaikan secara ceramah atau hanya membaca buku, siswa menjadi bosan dan kemudian akan mengajak bicara teman di sekitarnya. Kerapian siswa dengan gaya belajar auditori memiliki tata tempat yang cukup rapi, catatan buku yang cukup rapi, dan penampilan yang terlihat juga cukup rapi karena siswa auditori tergolong cukup aktif suka dengan melihat demonstrasi langsung. Untuk sikap di kelas siswa dengan gaya belajar auditori lebih suka untuk melihat sosial media seperti tiktok, siswa auditori akan mudah terganggu jika kelas terlalu bising dan akan mencari tempat sendiri ataupun langsung menegur temannya untuk diam, sesekali siswa juga akan bergumam sendiri. Siswa auditori saat diberi pertanyaan akan menjawab dengan antusias menggunakan bahasa verbal maupun bahasa tubuh. Siswa auditori cepat dalam belajar bahasa asing.

Gaya Belajar Kinestetik

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik yang mendasari pernyataan gaya belajar kinestetik ini adalah gaya belajar kinestetik ditandai dengan banyak gerakan, bahasa tubuh, dan praktik:

1. ฉันชอบการเรียนรู้แบบลงมือปฏิบัติจริงด้วยกิจกรรมเชิงปฏิบัติ (Latihan praktis dan pembelajaran langsung menarik bagi saya.)
2. ฉันชอบเล่นเกมแบบดั้งเดิมที่เกี่ยวข้องกับการเรียนรู้ (Saya menikmati bermain game klasik yang mendidik.)
3. ฉันจดบันทึกเนื้อหาที่อาจารย์ให้มา (Saya membuat catatan tentang materi guru.)
4. ฉันสามารถเข้าใจบทเรียนผ่านความช่วยเหลือจากเพื่อนในขณะที่ทำงานกลุ่มโดยดูจากร่างกายหรือการเคลื่อนไหวร่างกาย (Dengan bantuan teman, saya dapat memahami pelajaran saat bekerja dalam kelompok dengan memperhatikan bahasa tubuh.)
5. เมื่อเพื่อนชวนคุยฉันก็ตอบอย่างกระตือรือร้น (Saya mengambil kesempatan untuk berbicara ketika teman-teman saya mengundang saya.)
6. เมื่อได้รับมอบหมายงานที่บ้านฉันก็ทำทันที (Saya menyelesaikan tugas pekerjaan rumah segera setelah diberikan.)
7. เมื่อตอบคำถามโดยเขียนคำตอบลงในตำราเรียนโดยตรง (Ketika menjawab pertanyaan dengan menulis jawaban langsung di buku pelajaran)



Gambar 5. Grafik Hasil Angket Gaya Belajar Kinestetik

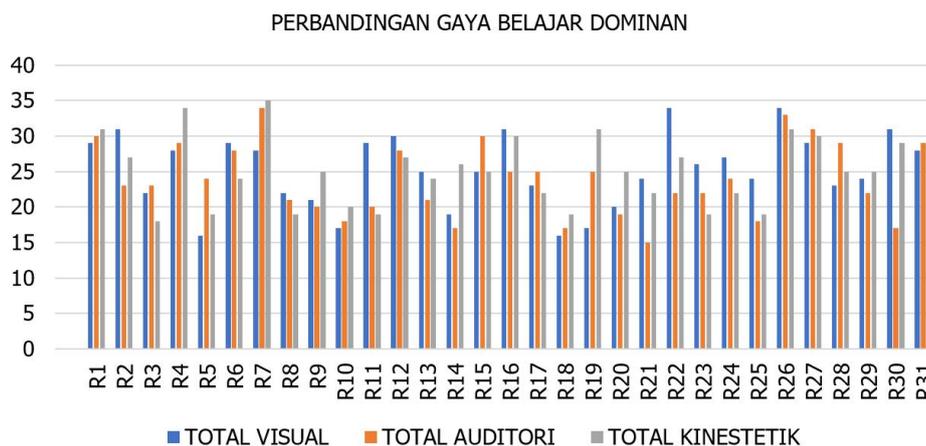
Tabel 4. Interval Kategori Gaya Belajar Kinestetik

INTERVAL	KATEGORI	frekuensi
33 ~ 35	SANGAT SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK	2
28 ~ 32	SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK	6
22 ~ 27	CUKUP SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK	15
17 ~ 21	TIDAK SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK	8
7 ~ 16	SANGAT TIDAK SESUAI DENGAN GAYA BELAJAR KINESTETIK	0
TOTAL		31



Gambar 6. Grafik Frekuensi Kategori Hasil Angket Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik mudah bosan saat diperintakan untuk membaca beberapa halaman bab dan akan mudah mengantuk namun saat guru menjelaskan dengan metode ceramah terus-menerus tanpa permainan ataupun quiz, selain itu siswa kinestetik terlihat antusias saat mengerjakan tugas menggambar ataupun tugas praktikum proyek. Untuk kerapihan siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki tata tempat yang cenderung cukup rapi, catatan buku yang kurang rapi dengan lebih banyak coretan gambar, dan penampilan yang sedikit kurang rapi. Untuk sikap di kelas siswa dengan gaya belajar kinestetik sangat antusias untuk pembelajaran olahraga, siswa lebih senang untuk berkeliling kelas saat tidak ada guru, siswa kinestetik akan melakukan berbagai gerakan seperti contoh meregangkan badan saat mencatat materi maupun mengerjakan tugas, siswa kinestetik juga suka membaca komik dengan tema aksi. Siswa kinestetik dalam berkomunikasi bahasa asing menjelaskan dengan peragaan yang semangat.



Gambar 7. Perbandingan Antara Gaya Belajar

Meskipun siswa termasuk dalam 2 atau 3 interval kategori yang sama, namun secara kuantitatif terlihat selisih dimana total skor yang lebih besar menjadi gaya belajar yang dominan. Seperti contoh pada siswa R1, gaya belajar visual masuk pada interval kategori sesuai, gaya belajar auditori masuk pada interval kategori sesuai, dan gaya belajar kinestetik masuk pada interval kategori sesuai. Dengan kuantitatif selisih total skor paling besar adalah 31 pada gaya belajar kinestetik sebagai gaya belajar yang lebih dominan. Menurut statistik ini, siswa di kelas 5/4 SD Satit Phatna Witya Yala Thailand Selatan lebih banyak cenderung memiliki metode belajar visual, kemudian kinestetik, dan paling sedikit auditori. Hal ini sejalan dengan ungkapan Vernon dan teori DePorter bahwa dengan menggunakan semua indra akan membantu belajar lebih efektif, namun sebagian orang memiliki kecondongan pada salah satu gaya belajar dan hal tersebutlah yang menjadi cara termudah bagi siswa untuk menyerap informasi.

Gaya belajar yang dominan di kelas 5/4 SD ini adalah pembelajar gaya visual, hal ini dikarenakan adanya pengaruh eksternal baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat di Yala, Thailand Selatan. Sedangkan gaya visual, sedari kecil mulai dari taman kanak-kanak sudah dikenalkan dengan media visual yang menarik dan banyak di dinding-dinding kelas dan bangku setiap siswanya. Kinestetik sendiri dapat tersalurkan dengan kegiatan olahraga, pramuka, dan perlombaan di sport day. Dengan budaya islam yang kental, musik menjadi kurang populer dan hal tersebut juga bisa menjadi dampak utama mengapa siswa auditori lebih sedikit. Dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang mayoritas muslim dengan budaya islam yang kental, musik menjadi kurang populer dan hal tersebut juga bisa menjadi dampak utama mengapa siswa auditori lebih sedikit. Namun guru tetap bisa menjadikan kelas 5/4 sebagai kelas unggulan dengan menerapkan pembelajaran yang variatif menyesuaikan latar belakang, keunikan, dan ciri khas siswa sesuai penelitian (Wahyuningsari dkk., 2022) yaitu dengan karakteristik siswa, guru memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mengubah lingkungan dan suasana belajar, serta materi pelajaran, metode, dan hasil akhir dari setiap kelas.

PENUTUP

Analisis gaya belajar pada 31 siswa kelas 5/4 SD Satit Phatna Witya Yala, Thailand Selatan. Hasil analisis menunjukkan hasil gaya belajar visual sebanyak 14 siswa atau secara persentase 45%, gaya belajar kinestetik sebanyak 10 siswa atau 32%, dan gaya belajar auditori sebanyak 7 siswa atau 23%. Hal tersebut tidak juga lepas dari dampak lingkungannya. Hasil analisis gaya belajar bisa digunakan sebagai asesmen diagnostik untuk guru menyusun pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan

demikian di kelas 5/4 SD Satit Phatna Witya menerapkan pendekatan pembelajaran, metode, dan menggunakan media yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar siswa. Dengan guru yang mampu untuk mengubah lingkungan dan suasana belajar sesuai karakteristik siswa, menjadikan kelas 5/4 bisa menjadi kelas yang unggulan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan keteguhan hati untuk menyelesaikan artikel ini, terima kasih kepada kedua orang tua saya dan adik saya yang telah menjadi sistem pendukung serta penenang disela-sela banyaknya makian, terima kasih juga saya ucapkan kepada dosen pembimbing 1 yaitu Ibu Veryliana dan dosen pembimbing 2 yaitu Ibu Filia karena sudah sabar menghadapi saya dan sudah mau memberikan saya ilmu baru melalui pemahan-pemahan koreksi dari beliau.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aprilia, B. L. K., Jamaluddin, J., Lestari, T. A., & Handayani, B. S. (2022). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Pujut. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2732–2743. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1065>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Hasna, S., & Azizah, M. (2023). IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK NON KOGNITIF SISWA KELAS III SD NEGERI GAYAMSARI 02 KOTA SEMARANG. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1390>
- Himmah, F. I., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i1.16045>
- Jannah, R., & Cahyadi, A. (2024). Penggunaan Aplikasi AkuPintar.Id Untuk Mengetahui Gaya Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 645–650. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6162>
- Majidah, M. (2023). Assessment Gaya Belajar Pada Siswa-Siswi Di SDN 1 Dibal Boyolali. Dalam *Jurnal Pengabdian Melek Literasi (Vol. 01, Nomor 01)*. <https://ejournal.melekliterasi.com/index.php/jpmlk/article/view/2>
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS. *German für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Vol.1*. <https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/1150/1123>
- Rohmah, R. K., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL PBL PADA SUBTEMA KELAS III SDN SAMBIREJO 02 UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1753/1501>
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 06(03).

- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., Sultan, H., & Manado, U. N. (2022).
PENERAPAN PEMBELAJARAN IPS BERDIFERENSIASI
PADA KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022).
Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal
Jendela Pendidikan*, 2.
<https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/301/101>
- Wulan, D. N., Subekti, E. E., & Lestari, A. B. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI SESUAI GAYA BELAJAR SISWA UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN PESERTA DIDIK KELAS IV. *Metta Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 3(2),
5671–5676. <https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/581>
- Xena Dista, D., Hermita, N., & Agnes Triani, R. (2024). Pengaruh Pembelajaran
Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Dalam Journal of Education Research (Vol. 5,
Nomor 2)*. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/964>
- Zuhaida, K., Purnamasari, V., Saputro, S. A., Ayu, N., & Muniarti, N. (2024). Ceria (Cerdas
Energik Responsif Inovatif Adaptif) Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Produk
Berbasis Problem Based Learning pada Anak Kelas 1 Sekolah Dasar (Vol. 7, Nomor 5).
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/24740>